

PERENCANAAN LANSKAP SEBAGAI UPAYA REVITALISASI EKOWISATA BAGEK KEMBAR DI DESA CENDI MANIK KECAMATAN SEKOTONG KABUPATEN LOMBOK BARAT

Sukuryadi^{1,3*}, Harry Irawan Johari^{1,3}, Dyasti Zulhiani², Daharanindra Pradina Arich Ashari²,
Ihjan Parlendo², Mas'ad³, Khosiah³

¹Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Mataram

²Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Muhammadiyah Mataram

³Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram

abdillahsukuryadi@gmail.com, harryjohari@gmail.com, dyastiyasti16@gmail.com¹,
daharanindra23@gmail.com², ihjanparlendo@gmail.com³, sitimasad@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penetapan kawasan ekowisata bagek kembar sebagai Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Mangrove SK Bupati No.637/18/DLH/2018. Setelah program penanaman selesai, supaya dapat langsung memberikan manfaat kepada warga masyarakat, ekowisata berbasis mangrove dipilih sebagai kelanjutan program dan dikelola oleh masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini untuk menyusun perencanaan kembali Ekowisata Mangrove melalui eksplorasi potensi yang terdapat pada Bagek Kembar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan hasil survey dan perencanaan dan desain lanskap ekowisata melalui inventarisasi, analisis, sintesis, perencanaan dan perancangan desain. Dalam inventarisasi dirumuskan potensi dan masalah yang terdapat pada Ekowisata Bagek Kembar Cendimanik. Hutan mangrove di Desa Cendimanik memiliki potensi wisata alam dan wisata konservasi. Perencanaan lanskap mencakup lokasi dan tata guna lahan, aksesibilitas, topografi, kondisi jalan, iklim, hidrologi, vegetasi, satwa, pengunjung dan masyarakat sehingga dapat merencanakan konsep ekowisata yang memperhatikan kelestarian sumberdaya secara berkelanjutan. Dalam perancangan mempertimbangkan aspek pelestarian lingkungan yaitu perencanaan pada ruang penerimaan, ruang pelayanan, penyangga, ruang ekowisata, jalur sirkulasi dan tata hijau.

Kata Kunci: Ekowisata; Mangrove; Perencanaan dan Perancangan

Abstract: *Determination of the Bagek Kembar ecotourism area as a Mangrove Essential Ecosystem (KEE) Regent's Decree No.637/18/DLH/2018. After the planting program was completed, so that it could directly provide benefits to community members, mangrove-based ecotourism was chosen as a continuation of the program and was managed by the local community. The aim of this research is to re-plan Mangrove Ecotourism through exploring the potential contained in Bagek Kembar. This research uses qualitative methods, namely by describing the results of surveys and planning and designing ecotourism landscapes through inventory, analysis, synthesis, planning and design planning. In the inventory, the potential and problems found in Bagek Kembar Cendimanik Ecotourism are formulated. The mangrove forest in Cendimanik Village has the potential for nature tourism and conservation tourism. Landscape planning includes location and land use, accessibility, topography, road conditions, climate, hydrology, vegetation, animals, visitors and communities so that you can plan an ecotourism concept that pays attention to sustainable resource conservation. In the design, environmental preservation aspects are taken into account, namely planning the reception space, service space, buffer, ecotourism space, circulation routes and green*

layout.

Keywords: *Ecotourism; Mangroves; Planning and Designing*

Article History:

Received: 19-06-2024

Revised : 17-07-2024

Accepted: 07-08-2024

Online : 16-09-2024



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Wilayah pesisir dan laut Indonesia yang sangat luas membuat Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan Ekowisata. Dengan berkembangnya ekowisata akan dapat diperoleh 3 manfaat sekaligus, yaitu kelestarian sumberdaya pesisir, laut terjamin, dan kesejahteraan masyarakat. Pemanfaatan kawasan pantai memberikan dampak yang berbeda baik terhadap sumber daya alam maupun bagi masyarakat.

Indonesia memiliki mangrove (bakau) yang terluas di dunia dan juga memiliki keragaman hayati yang terbesar serta strukturnya paling bervariasi. Di Indonesia perkiraan luas mangrove juga sangat beragam. Giesen (1993) menyebutkan luas mangrove Indonesia sekitar 2,5 hingga 4,5 juta hektar. Sebagai salah satu sumber daya alam hayati, hutan mangrove mempunyai beragam potensi yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Penggunaan produk dan jasa menimbulkan pendapatan tambahan dan menjadi pendapatan utama yang menafkahi kehidupan masyarakat.

Manfaat hutan mangrove salah satunya adalah berupa jasa ekowisata (Kustanti et al., 2005). Mangrove merupakan salah satu ekosistem yang dapat hidup di area pasang surut. Mangrove memiliki kemampuan beradaptasi pada kondisi lingkungan dengan kadar salinitas yang tinggi (Musalima et al., 2021). Hutan mangrove merupakan hutan yang memiliki ciri khas yang terdapat di sepanjang pantai atau muara dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut (Baderan et al. 2018). Pengembangan ekowisata mangrove merupakan salah satu upaya pemanfaatan jasa lingkungan dari kawasan pesisir secara berkelanjutan. Ekowisata pada hutan mangrove dipandang dapat bersinergi dengan langkah konservasi ekosistem hutan secara nyata (Mulyadi dan Fitriani, 2012; Sukuryadi et al., 2020).

Perencanaan lanskap dalam konteks ekowisata mangrove sangat penting untuk memastikan pelestarian lingkungan, tetapi juga untuk mengembangkan potensi ekonomi dan pendidikan masyarakat setempat, serta memberikan pengalaman berwisata yang bermakna bagi pengunjung. Berikut adalah beberapa poin penting yang menunjukkan manfaat perencanaan lanskap ekowisata mangrove (Nugraha et al., 2015): 1) Pelestarian Lingkungan; Perencanaan lanskap ekowisata mangrove bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan, terutama ekosistem hutan mangrove yang berperan

penting dalam menstabilkan ekosistem pesisir, 2) Pengembangan Ekonomi; Ekowisata mangrove dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat setempat melalui wisata alternatif yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, 3) Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat; Perencanaan ekowisata mangrove juga berfokus pada pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Melalui ekowisata, masyarakat dapat lebih mengerti pentingnya pelestarian lingkungan dan dapat terlibat langsung dalam upaya konservasi, 4) Pengalaman Wisata yang Bermakna; Ekowisata mangrove dapat memberikan pengalaman wisata yang bermakna bagi pengunjung, dengan menawarkan keanekaragaman flora dan fauna yang unik, serta aktivitas wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan mempertimbangkan semua aspek ini, perencanaan lanskap ekowisata mangrove dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengembangkan potensi ekonomi dan pendidikan masyarakat, sambil memastikan pelestarian lingkungan (Sukuryadi et al., 2021).

Hutan Mangrove Bagek Kembar terletak di Desa Cendik Menik Sekotong Lombok Barat, NTB. Kawasan ini merupakan daerah tujuan wisata baru yang dinikmati keberadaannya oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Dibuka pertama kali bertepatan dengan peringatan Hari Sumpah Pemuda yang ke-88. Obyek ekowisata ini dibuat sebagai tindak lanjut program rehabilitasi mangrove yang merupakan fasilitas dari Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut (BPSPL) Denpasar Wilayah Kerja NTB. Penetapan kawasan ekowisata bagek kembar sebagai Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Mangrove SK Bupati No.637/18/DLH/2018. Setelah program penanaman selesai, supaya dapat langsung memberikan manfaat kepada warga masyarakat, ekowisata berbasis mangrove dipilih sebagai kelanjutan program dan dikelola oleh masyarakat setempat (Susanty, 2019). Berdasarkan kondisi sekarang ekowisata Bagek Kembar tidak terawat seperti fasilitas yang sudah rusak oleh karena itu perlunya perencanaan terkait Ekowisata Bagek Kembar. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun perencanaan kembali Ekowisata Mangrove melalui eksplorasi potensi yang terdapat pada Bagek Kembar.

B. METODE PELAKSANAAN

Perencanaan lanskap ekowisata hutan mangrove menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan hasil survey dan hasil perencanaan. Perencanaan dan desain lanskap ekowisata oleh Zain (2008) yang terdiri dari beberapa tahapan sebagai proses perencanaan yaitu inventarisasi, analisis, sintesis, perencanaan, dan perancangan desain. Inventarisasi data dilakukan pada unsur-unsur lanskap seperti lokasi, tata guna lahan, aksesibilitas, topografi, tanah, iklim, hidrologi, vegetasi dan satwa. Hasil dari kegiatan inventarisasi, analisis, dan sintesis disajikan secara spasial, dengan memanfaatkan berbagai teknik komputerisasi dengan memanfaatkan teknik *Geographic Information System* (GIS). Pengembangan dari konsep zonasi ruang pada tahap perencanaan dibuat, sehingga akan menghasilkan rencana pengembangan konsep. Pengembangan ini meliputi konsep ruang, jalur sirkulasi,

dan tata hijau yang menunjang pengembangan kawasan ekowisata serta rencana program untuk mendukung perencanaan ini. Tahap perencanaan menggunakan konsep pengembangan yang mengacu pada tujuan serta fungsi yang telah ditetapkan. Konsep tersebut dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk tata ruang, tata hijau, tata letak fasilitas, dan aktivitas tapak. Hasil dari tahap ini adalah rencana tapak yang menggambarkan aktivitas dan fasilitas yang dapat dikembangkan, serta penataan tanaman dalam pengembangan suatu kawasan wisata. Tahap perancangan adalah tahap akhir dari proses pengembangan lanskap kawasan ekowisata. Produk yang dihasilkan di tahap ini adalah gambar rencana tapak (*site plan*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi dan Masalah

Data pengamatan yang diperoleh dari inventarisasi lapangan selanjutnya dilakukan analisis dan sintesis (Tabel 1). Analisis merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui potensi dan masalah yang ada di Ekowisata Bagek Kembar. Sintesis merupakan pemanfaatan potensi yang ada pada tapak dengan baik dan mengendalikan kendala atau masalah-masalah yang ada dari hasil inventarisasi.

Tabel 1. Potensi dan Masalah lanskap Ekowisata Bagek Kembar

Unsur Lanskap	Potensi	Masalah	Sintesis
Lokasi dan tata guna lahan	Lokasi ekowisata bagek kembar memiliki potensi untuk dikembangkan	Lokasi ekowisata yang sudah tidak terawat	Memanfaatkan lokasi sebagai ekowisata untuk menambah pendapatan daerah
Aksesibilitas	Jalur menuju lokasi berjarak 1,27 Km dari jalan raya Sudah terdapat akses menuju ekowisata	Perkerasan yang digunakan menuju lokasi masih berupa jalan tanah	Perbaikan pada jalan yang belum menggunakan aspal
Topografi	Dikelilingi oleh bukit sehingga pengunjung dapat menemukannya dari lokasi Ketinggian lokasi wisata 200 Mdpl	-	Pemanfaatan lokasi sebagai fasilitas wisata dan membatasi penggunaan lahan yang dipengaruhi oleh pasang surut
Kondisi lahan	Memiliki kondisi lahan cocok untuk ditanami tanaman mangrove Memiliki lokasi lahan yang stabil digunakan untuk fasilitas wisata	Karakteristik lahan di beberapa lokasi belum stabil masih berlumpur	pemanfaatan lahan berlumpur untuk ditanami mangrove
Iklim	Suhu pada lokasi bervegetasi lebat dan	Lokasi yang memiliki vegetasi	Penanaman vegetasi pada beberapa

Unsur Lanskap	Potensi	Masalah	Sintesis
	nayaman dan angin laut berhembus yang membuat keadaan menjadi sejuk Curah hujan cukup rendah mendukung kegiatan wisata alam	minim memiliki suhuyang panas	lokasi sebagai naungan sinar matahari
Hidrologi	Terdapat sumber air (sumur) pada lokasi	minimnya sumber air bersih	Pemfaatan dan perawatan sumur pada lokasi
Vegetasi	Ekowisata bagek kembar memiliki 6 jenis spesies mangrove Terdapat budidaya tanaman mangrove	Belum adanya akses menuju lokasi mangrove Keanekaragam jenis mangrove perlu ditingkatkan	Menata tanaman lainnya pada akses menuju hutan mangrove dan membatasi interaksi pengunjung
Satwa	Terdapat 6 jenis hewan kepiting, udang, ikan, kaliomang, kerrang dan burung (Raja udang biru, cengak abu, blekok sawah dan kuntul kecil)	Keanekaragaman jenis burung Tidak terdapat lokasi pengamana satwa	Membuat lokasi pengamanan untuk hewan dan budidaya
Pengunjung	Saat lokasi wisata masih dalam keadaan optimal, pengunjung ramai Minat pengunjung terhadap hutan mangrove didominasi oleh pelajar	Ketertarikan pengunjung terhadap mangrove masih kurang	Peningkatan dalam fasilitas dan pengembangan konsep wisata
Masyarakat	Dukungan minat untuk terlibat dalam pengembangan ekowisata	Pengetahuan masyarakat tentang ekowisata masih kurang	Melakukan pemberdayaan kelompok masyarakat pecinta lingkungan yang konsisten menjaga mangrove Melakukan penyuluhan dan pelatihan mengenai ekowisata

2. Konsep Dasar dan Pengembangan Ekowisata

Ekowisata Bagek Kembar menjadi konsep wisata yang tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya lokasi tersebut yang dapat memberikan dan meningkatkan pengetahuan serta pengalaman terhadap ekosistem mangrove. Objek dan atraksi wisata diutamakan pada ekosistem hutan mangrove sebagai habitat flora dan fauna yang beraneka ragam dan memiliki karakteristik serta lingkungan yang khas (Sukuryadi et al., 2020). Pengembangan ekowisata

mampu meningkatkan ketertarikan pengunjung terhadap kawasan hutan mangrove.

Pengelolaan dan pengembangan hutan mangrove sebagai ekowisata harus dapat mendukung kepedulian masyarakat untuk menjaga kelestarian sumberdaya hutan melalui pemanfaatan potensi alam, sehingga dalam perencanaan hutan mangrove ini dapat dikembangkan beberapa fungsi yaitu: fungsi wisata, fungsi konservasi, fungsi pendidikan, dan fungsi ekonomi (Nugroho et al., 2011; Sukuryadi et al., 2020). Ekowisata juga dapat dijadikan sebagai mangrove center, mangrove center selain bermanfaat mempertahankan fungsi mangrove sebagai penyangga kestabilan ekosistem daerah pesisir, selain itu juga berfungsi membantu dalam bidang pendidikan sebagai laboratorium alam untuk penelitian dan konservasi berbagai jenis mangrove dan fauna yang ada di dalamnya (Purnobasuki, 2013).



Gambar 1. Peta Tata Ruang Ekowisata Bagek Kembar

Kegiatan ekowisata pada dasarnya diselenggarakan dengan kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan, menciptakan ketenangan, memelihara flora dan fauna, serta terpeliharanya lingkungan hidup, sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya. Ekowisata dalam penyelenggaraannya tidak menuntut tersedianya fasilitas akomodasi yang modern yang dilengkapi dengan peralatan yang serba mewah atau bangunan artifisial yang berlebihan (Zain, 2008). Pengembangan ekowisata juga harus melibatkan masyarakat karena kearifan lokal masyarakat syarat dengan makna filsafati yang dapat dijadikan sebagai aset metawisata (Sunarto, 2011). Pariwisata berkelanjutan dapat ditandai dengan pembangunan sektor kepariwisataan berbasis pemberdayaan masyarakat dengan meminimalisir dampak negative pada lingkungan dan budaya lokal melalui peningkatan pendapatan, pekerjaan, dan konservasi ekosistem setempat (Arieta, 2010).

3. Perencanaan dan Perancangan

Aktivitas wisata diarahkan menjadi aktivitas kelompok yang lebih berorientasi pada jalur. Jalur berfungsi untuk melakukan interpretasi dengan menikmati pemandangan serta pengamatan sumberdaya alam. Menurut Muntasib (2005) interpretasi merupakan andalan dalam sebuah ekowisata, karena interpretasi merupakan jembatan antara pengunjung dengan sumberdaya yang dikunjunginya sehingga dapat dimengerti, memahami dan dapat ikut melakukan upaya konservasi. Untuk mendukung kegiatan ekowisata, kawasan wisata memerlukan beberapa sarana dan prasarana untuk pelayanan wisatawan. Semua fasilitas harus dirancang dan ditempatkan dengan baik agar tidak mengganggu bentang alam dan kelestarian lingkungan. Sarana dan prasarana seperti: Jalan, restoran, pusat informasi, toilet, dan lain-lain harus dibangun untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Pembangunan tersebut harus mempertimbangkan aspek pelestarian lingkungan dan meminimalkan dampak negative yang mungkin timbul (Tuwo, 2011). Adapun sarana dan prasarana ruang tersebut adalah:

a. Ruang Penerimaan

Ruang penerimaan merupakan ruang yang pertama didatangi oleh pengunjung, disediakan bagi pengunjung pada pintu gerbang Ekowisata Bagek Kembar sehingga ruang pelayanan memanfaatkan rute yang sudah tersedia. Gerbang di ruang penerimaan merupakan bangunan yang penting, papan informasi mengenai kegiatan ekowisata hutan mangrove di Ekowisata Bagek Kembar yang sudah tersedia yang diperlukan untuk menarik minat pengunjung. Locket/portal karcis sudah tersedia pada gerbang masuk. Pada perencanaan dibutuhkan luasan 0,06 Ha

b. Ruang Pelayanan

Ruang pelayanan wisata merupakan ruang yang mengakomodasikan persiapan wisata pengunjung. Selain itu, ruang ini juga berfungsi untuk mengakomodasikan kebutuhan masyarakat dilihat dari segi kepentingan masyarakat lokal yaitu mata pencaharian penduduk dan budidaya bibit mangrove. Ruang pelayanan sudah terdapat pada Ekowisata Bagek Kembar, area ini dipilih karena letaknya yang tidak jauh dari fasilitas ruang pelayanan serta kondisi lahannya yang datar, dan tidak dipengaruhi oleh pasang surut air laut.

Pusat informasi dibangun sebagai pusat layanan sekaligus pintu masuk menuju hutan mangrove. Pengunjung akan diberikan informasi dan aturan berwisata melalui papan informasi dan foto-foto mengenai ekosistem hutan mangrove. Kantor pelayanan disediakan juga sebagai pusat informasi dan pengawasan pengelolaan ekowisata hutan mangrove di Bagek Kembar akan tetapi kantor pelayanan ini sudah tidak terawat. Fasilitas pendukung persiapan wisata lain bagi pengunjung untuk makan dan beristirahat disiapkan juga kantin dan kamar mandi. Disediakan pos untuk menanggulangi resiko kecelakaan terhadap pengunjung. Perencanaan ruang pelayanan dengan luasan 0,52 Ha.

c. Ruang Penyangga

Ruang peyangga merupakan perlindungan terhadap flora dan habitat fauna hutan mangrove. Ruang penyangga yang disediakan untuk ekowisata hutan mangrove di Ekowisata Bagek Kembar. Pada lokasi ini belum terdapat ruang penyangga oleh karena itu direncanakan dengan luas 31,25 Ha.

Lokasi ini dipilih karena masih ditumbuhi oleh vegetasi-vegetasi sebagai tumbuhan penyangga dan habitat satwa yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata pendidikan. Ruang penyangga dilewati oleh pengunjung untuk mengakses ruang ekowisata, sehingga aktivitas wisata di ruang penyangga akan dibatasi karena daya dukung lingkungan sebagai wisata sangat terbatas.

d. Ruang Ekowisata

Ruang ekowisata adalah ruang yang digunakan untuk melakukan aktivitas utama wisata. Ruang ini terdapat objek dan atraksi wisata, sehingga ruang ini digunakan sebagai ruang untuk melakukan aktivitas wisata interpretatif baik wisata pendidikan maupun wisata non pendidikan. Ruang ekowisata yang disediakan untuk Ekowisata Bagek Kembar. Berada pada jalur masuk, Lokasi ini dipilih karena lokasinya yang memiliki kombinasi potensi lanskap yang menarik.

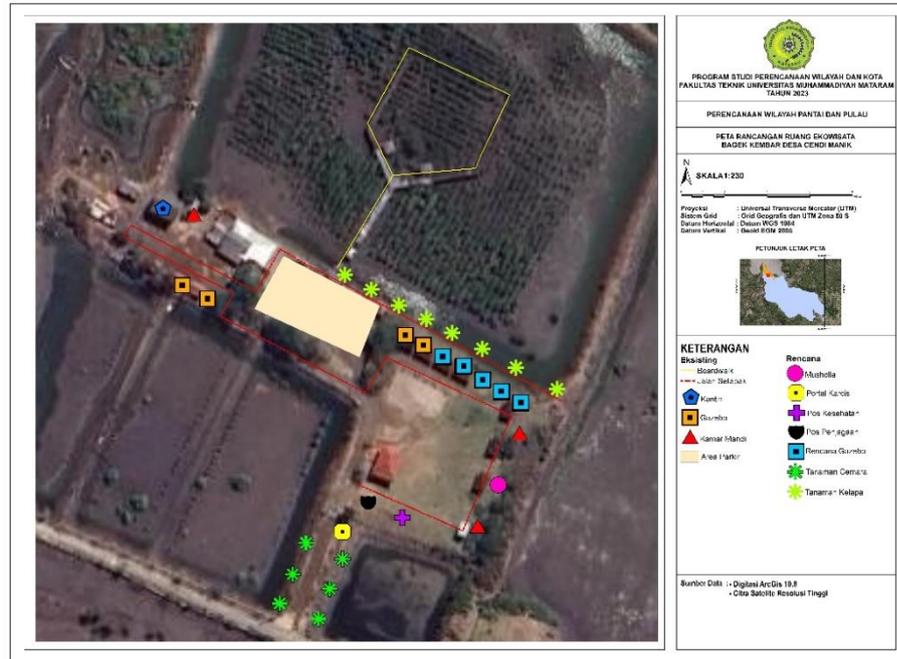
Kondisi lahan yang datar dan tanahnya yang stabil mendukung pembangunan infrastruktur dalam menunjang kegiatan wisata pantai. Beberapa area yang masih memiliki dipengaruhi oleh pasang surut air laut dapat dimanfaatkan untuk reboisasi mangrove. Aktivitas wisata yang dikembangkan berupa aktivitas seperti, bersantai, jalan-jalan (*tracking*), fotografi, menikmati pemandangan (*viewing*), dan perkemahan (*camping*). Pembangunan fasilitas akan disesuaikan dengan kegiatan tersebut. Aktivitas wisata pantai didukung dengan pembangunan gazebo berukuran 2 x 2 m sebagai tempat bersantai dan beristirahat pengunjung.

Demi keamanan pengunjung disediakan pos penjagaan. Pembangunan ini dilakukan agar pengunjung tertarik untuk berjalan mengelilingi tapak untuk kemudian melakukan aktivitas fotografi di area-area yang dinilai memiliki pemandangan lanskap yang indah. Aktifitas perkemahan (*camping*) diarahkan pada lokasi yang berdekatan dengan fasilitas-fasilitas wisata pantai. Aktifitas perkemahan ini didukung dengan menyediakan ruang-ruang terbuka untuk membangun tenda.

e. Jalur Sirkulasi

Jalur sirkulasi pada ruang penerimaan merupakan jalur akses menuju ruang pelayanan Ekowisata Bagek Kembar. Jalur yang sudah tersedia dikembangkan menjadi jalan aspal dari pintu gerbang melewati loket hingga mencapai area parkir pada ruang penerimaan yang umumnya dilewati oleh dua arah kendaraan bermotor. Menurut Chiara dan Koppelman (1997) lebar jalan masuk mobil berkisar antara 5 – 6 m untuk jalan masuk untuk dua kendaraan mobil. Perkerasan dibuat dari bahan yang kuat dan mampu mengalirkan air, dasar dipadatkan dengan baik dan

diberi saluran. Untuk jalan masuk tapak digunakan beton dengan lapisan permukaan aspal setebal 2,5 – 5 cm. Jalur sirkulasi tersebut yaitu jalur mangrove dan jalur darat menggunakan jalan setapak. Jalur laut diperuntukan bagi pengunjung yang tidak ingin mengeluarkan tenaga untuk berjalan, walaupun diperlukan biaya tambahan.



Gambar 2. Peta Rancang Ruang Ekowisata Bagek Kembar

Jalur mangrove diperuntukan bagi pengunjung yang ingin melakukan aktivitas wisata interpretasi hutan mangrove dari dalam. Lahan di area hutan mangrove merupakan lahan basah yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut, untuk kenyamanan dibangun boardwalk sebagai fasilitas yang dapat digunakan pengunjung sebagai pijakan jalan. Desain boardwalk dibuat menggunakan kayu dengan lebar 1,5 m, tinggi penyangga 1 m diatas permukaan pasang tertinggi dan pagar pembatas setinggi 1 m.

f. Tata Hijau

Penataan tanaman penyusun ruang pelayanan dan ruang ekowisata dipilih kelapa dan cemara laut sebagai pengisi ruang. Pada bagian penerimaan dan pada lahan parkir.



Gambar 3. Rancangan Ruang Ekowisata Bagek Kembar

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hutan mangrove di Desa Cendimanik memiliki potensi wisata alam dan wisata konservasi yang dikembangkan diantaranya adalah potensi wisata alam seperti berkemah, memancing, jalan-jalan (*tracking*) menyusuri vegetasi mangrove dan atraksi satwa-satwa dan potensi wisata konservasi seperti penelitian dan kegiatan rehabilitasi terhadap vegetasi mangrove. Perencanaan lanskap mencakup lokasi dan tata guna lahan, aksesibilitas, topografi, kondisi jalan, iklim, hidrologi, vegetasi, satwa, pengunjung dan masyarakat sehingga dapat merencanakan konsep ekowisata yang memperhatikan kelestarian sumberdaya secara berkelanjutan. Dalam perancangan mempertimbangkan aspek pelestarian lingkungan yaitu perencanaan pada ruang penerimaan, ruang pelayanan, penyangga, ruang ekowisata, jalur sirkulasi dan tata hijau. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan tindak lanjut secara kolaboratif terkait penataan lanskap kawasan ekowisata mangrove Bagik Kembar dengan melibatkan berbagai pihak baik dari pemerintah maupun swasta, dalam maupun luar negeri sehingga konsep pengembangan ekowisata tersebut dapat meningkatkan kelestarian sumberdaya alam dan ekonomi masyarakat lokal secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arieta, S. 2010. Community based tourism pada masyarakat pesisir: dampaknya terhadap lingkungan dan pemberdayaan ekonomi. *Jurnal Dinamika Maritim*. 2:71—79
- Baderan, D. W., Utina, R., & Lapolo, N. (2018). Vegetation structure, species diversity, and mangrove zonation patterns in the Tanjung Panjang Nature Reserve Area, Gorontalo, Indonesia. *International Journal of Applied Biology*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.20956/ijab.v2i2.5752>
- Kustanti A, Yulia RF. 2005. Laporan Pengelolaan Terpadu hutan Mangrove kerjasama : masyarakat, Universitas lampung, dan Kabupaten Lampung Timur. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Mulyadi E, Fitriani N. 2012. Konservasi Hutan Mangrove sebagai Ekowisata. *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*. 2(1):11-18
- Mulyadi E, Fitriani N. 2012. Konservasi Hutan Mangrove sebagai Ekowisata. *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*. 2(1):11-18
- Musalima, F. P. A., Haykal, M. F., Adibah, F., Asyari, I. M., Irsyad, M. J., Andrimida, A., & Hardiyan, F. Z. (2021). Valuasi Ekosistem Mangrove di Pantai Clungup Sebagai Upaya Perlindungan Konservasi. *Journal of Empowerment Community and Education*, 1(1), 8–14
- Nugraha, B., Banuwa, I.S., Widagdo, S. (2015). Perencanaan Lanskap Ekowisata Hutan Mangrove Di Pantai Sari Ringgung Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Sylva Lestari*, Vol 3 (2), 53-66
- Nugroho, I. 2011. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Buku. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 362 p.
- Purnobasuki, H. 2013. Perlunya mangrove center dan perda pesisir. *Jurnal. Bulletin PSL Universitas Surabaya*. Vol 29: 3 -- 5.
- SK Bupati No.637/18/DLH/2018

- Sukuryadi, Harahab, N., Primyastanto, M., and Semedi, B. (2020). Analysis of suitability and carrying capacity of mangrove ecosystem for ecotourism in Lembar Village, West Lombok District, Indonesia. *Biodiversitas*. 21(2).pp 596-604
- Sukuryadi, Harahab, N., Primyastanto, M., and Semedi, B. (2020). Collaborative-based mangrove ecosystem management model for the development of marine ecotourism in Lembar Bay, Lombok, Indonesia. In *Environment, Development and Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s10668-020-00895-8>
- Sukuryadi, Johari, H. I., Primyastanto, M., Semedi, B., & Science, M. (2021). Institutional capacity in the mangrove ecotourism development of lembar area, west lombok, indonesia. *ECSOFiM: Journal of Economic and Social of Fisheries and Marine*. 2021. 08(02): 151-165.
- Sukuryadi, Harahab, N., Primyastanto, M., & Mas'ad. (2021). Dampak Pengembangan Ekowisata Mangrove Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Pesisir Desa Lembar Lombok Barat. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 9(2), 126-136
- Sunarto. 2011. Pemakaian filsafati kearifan lokal untuk adaptasi masyarakat terhadap ancaman bencana marin dan fluvial di lingkungan kepebisiran. *Jurnal. Forum Geografi*. 25:1—16 p.
- Tuwo, A. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut: Pendekatan Ekologi, Sosial-Ekonomi, Kelembagaan dan Sarana Wilayah*. Buku. Brilian International. Surabaya. 412 p
- Zain, A.F.M. 2008. Perencanaan dan desain lanskap tapak ekowisata. *Ekoturisme: Teori dan Praktek*. Bogor. 1:133—167 p